

Aplikasi Penentuan Harga Pokok Produksi Pada UD Eka

Dwiki Andhika Satria Bujana¹⁾ Arifin Puji Widodo²⁾ Teguh Sutanto³⁾

Fakultas Teknologi dan Informatika

Program Studi S1 Sistem Informasi Kekhususan Komputerisasi Akuntansi

Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya

Jl. Raya Kedung Baruk 98 Surabaya, 60298

Email : 1)andhikadwiki15@gmail.com, 2)arifin@stikom.edu, 3)teguh@stikom.edu

Abstract: *UD Eka is a manufacturing company who produces shoes and sandals, also footwear raw materials like soles and heels. UD Eka was established in 1990 and located in Krian Sidoarjo. Currently, the company does not calculate production costs, the company only estimates the cost of production for charged to each product. There is no calculation of production costs, making the company has no fixed basis in setting the selling price. Based on that's problems, this research result is make the application of the determination of cost of goods manufactured that can produce information on raw material costs, direct labor costs, factory overhead costs and cost of production. The method of determining the cost of production in this application is use full costing method. This method is chosen because this method concerns all production costs both fixed and variable in calculating the cost of production. So, the cost of production produced reflects the actual costs incurred in production activities and can determine the selling price in accordance with the desired profit. Based on the test results, the applications that have been built can generate direct material costs, direct labor costs, fixed overhead costs, variable overhead costs and cost of production.*

Keywords: *Cost of Goods Manufactured, Manufacturing Cost, Cost Accounting*

UD Eka merupakan sebuah perusahaan manufaktur yang memproduksi sepatu dan sandal, serta bahan baku alas kaki seperti *sole* dan *heels*. UD Eka berdiri pada tahun 1990 dan berlokasi di daerah Krian Sidoarjo. Saat ini, kegiatan produksi pada UD Eka berdasarkan jumlah stok yang berada di gudang atau *made to stock* serta berdasarkan pesanan atau *made to order*.

Biaya produksi atau yang sering disebut dengan biaya manufaktur maupun Harga Pokok Produksi (HPP) sering didefinisikan sebagai jumlah dari tiga elemen biaya yaitu, biaya bahan baku, tenaga kerja langsung serta biaya *overhead* pabrik (Carter & Usry, 2004). Biaya produksi merupakan elemen penting dalam menetapkan harga jual, karena biaya produksi digunakan sebagai dasar untuk menentukan harga jual. Saat ini, perusahaan tidak melakukan perhitungan biaya produksi, perusahaan hanya memperkirakan biaya produksi yang dibebankan kepada masing-masing produk.

Dalam menetapkan biaya bahan baku, perusahaan hanya menggunakan perkiraan kebutuhan bahan baku dari setiap produk kemudian dikalikan dengan harga perolehan terakhir dari bahan baku. Contohnya untuk produk *sole*, perusahaan memperkirakan bahwa

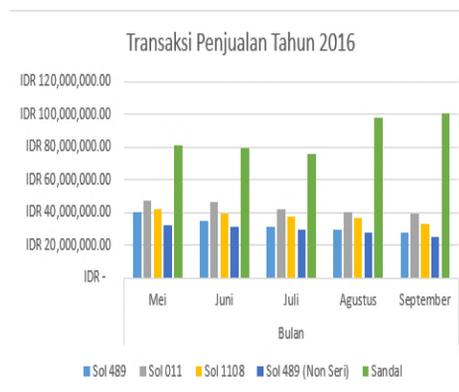
untuk memproduksi tiga puluh kodi *sole* diperlukan bahan baku reges sebesar delapan puluh kilogram, *blowing* tiga ons serta bahan afalan sebanyak empat puluh kilogram. Sehingga setiap tiga puluh kodi produk *sole* yang dihasilkan, biaya bahan baku dihitung dengan cara mengalikan harga perolehan terakhir dari masing-masing bahan baku dengan jumlah perkiraan bahan baku.

Sedangkan dalam menetapkan biaya tenaga kerja langsung dari setiap produk, perusahaan menghitung dengan cara membagi perkiraan biaya gaji yang dibayarkan dengan perkiraan hasil produksi dari seluruh produk. Contohnya, jika jumlah gaji yang dibayarkan selama satu bulan diperkirakan sebesar lima puluh juta rupiah dan hasil produksi seluruh produk adalah sebanyak dua ribu unit maka biaya tenaga kerja untuk periode tersebut adalah sebesar Rp 2.500,00 yang diperoleh dari pembagian biaya tenaga kerja dengan hasil seluruh produksi. Namun, pada kenyataannya proporsi kebutuhan tenaga kerja langsung dari setiap produk berbeda satu dengan lainnya sehingga biaya yang ditetapkan tidak mencerminkan biaya tenaga kerja sesungguhnya.

Menurut (Witjaksono, 2013), biaya *overhead* adalah biaya produk selain biaya bahan baku

langsung serta biaya tenaga kerja langsung. Saat ini dalam pembebanan biaya *overhead*, hanya perkiraan biaya listrik serta biaya-biaya yang timbul dari kegiatan *finishing* produk saja yang diperhitungkan. Padahal masih ada biaya *overhead* lain yang masih harus dibebankan, seperti biaya penyusutan mesin, biaya reparasi mesin, dan lain sebagainya. Sedangkan untuk alokasi biaya *overhead*, dilakukan dengan cara membagi rata ke seluruh produk dengan cara membagi total biaya *overhead* dengan total hasil produksi dari seluruh produk. Padahal masih ada biaya *overhead* lain yang masih harus dibebankan seperti biaya penyusutan mesin, biaya reparasi mesin, dan lain sebagainya. Selain itu pada kenyataannya, proporsi biaya *overhead* antara produk satu dengan lainnya berbeda.

Tidak ada perhitungan biaya produksi, mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan dalam menetapkan harga jual. Padahal, biaya produksi merupakan elemen penting dalam penetapan harga jual. Jika tidak ada perhitungan secara pasti terhadap biaya produksi maka perusahaan tidak memiliki dasar yang pasti dalam menetapkan harga jual. Hal ini menyebabkan, perusahaan menetapkan harga jual hanya berdasarkan harga yang ditetapkan oleh perusahaan pesaing. Sehingga, harga jual yang ditetapkan perusahaan tidak tepat serta harga jual sulit bersaing dengan pesaing. Hal tersebut terbukti pada gambar 1 terdapat penurunan penjualan pada periode Mei hingga Juli untuk produk sandal serta pada Mei hingga September untuk produk *sole*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa produk perusahaan sulit bersaing dengan pesaing karena harga jual yang ditetapkan hanya berdasarkan pesaing bukan berdasarkan biaya produksi. Selain itu, dengan tidak ada perhitungan biaya produksi secara pasti, membuat perusahaan tidak dapat mengetahui laba sesungguhnya yang diperoleh perusahaan.



Gambar 1. Grafik Nilai Penjualan

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dibuat aplikasi penentuan harga pokok produksi yang dapat menghasilkan informasi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik, serta harga pokok produksi. Metode penentuan harga pokok produksi yang digunakan adalah metode *full costing*. Metode *full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik baik yang bersifat variabel maupun tetap (Mulyadi, 2009). Metode ini dipilih karena metode ini memperhatikan seluruh biaya produksi baik yang bersifat tetap maupun variabel dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi. Dengan adanya aplikasi penentuan harga pokok produksi dengan metode *full costing* dapat memberikan informasi guna menentukan harga jual serta dapat digunakan sebagai acuan anggaran produksi pada periode berikutnya. Berdasarkan hasil uji coba, aplikasi yang telah dibuat dapat menghasilkan informasi harga pokok produksi yang terdiri laporan biaya bahan baku, laporan tenaga kerja langsung, laporan biaya *overhead* variabel, laporan biaya *overhead* tetap, serta laporan harga pokok produksi.

METODE PENELITIAN

Dalam menentukan harga pokok produksi, terdapat empat proses utama, yaitu:

1. Menghitung Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku menurut Witjaksono (2013) adalah harga semua bahan yang membentuk bagian integral dari barang jadi. Sehingga bahan baku langsung merupakan bahan baku yang pemakaiannya cukup

signifikan dan mudah diukur penggunaannya per unit produk yang dihasilkan. Proses perhitungan bahan baku diperoleh dari laporan pemakaian bahan serta kartu persediaan bahan. Menurut Mulyadi (2009), perhitungan biaya bahan baku dapat dirumuskan dengan:

$$\Sigma \text{Penggunaan Bahan} \times \text{Harga Perolehan} \quad (1)$$

Total penggunaan bahan diperoleh dari proses pelaporan pemakaian bahan. Pada pelaporan pemakaian bahan, nantinya dapat ditelusuri berapa bahan yang digunakan serta kapan bahan tersebut diterima dari bagian gudang bahan. Hasil pelaporan pemakaian bahan kemudian dikalikan dengan harga perolehan bahan yang diperoleh dari kartu persediaan bahan yang berasal dari sistem pengadaan bahan. Harga perolehan yang digunakan disesuaikan dengan tanggal pengeluaran bahan yang terdapat pada pelaporan pemakaian bahan serta kartu persediaan bahan.

2. Menghitung Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang dapat secara langsung merubah bahan baku menjadi suatu produk dan beban biaya dapat ditelusuri pada setiap unit produk yang dihasilkan (Witjaksono, 2013). Sehingga, biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja yang langsung merubah bahan baku menjadi barang jadi. Perhitungan biaya tenaga kerja langsung dapat dirumuskan dengan:

$$\Sigma \text{RJKMPP} \times (\text{TTKL} \div \text{TJMP}) \quad \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

RJKMP = Realisasi Jam Kerja Mesin Produksi Produk

TTKL = Tarif Tenaga Kerja Langsung

TJP = Total Jam Mesin Produksi

Informasi yang diperlukan untuk menghitung biaya tenaga kerja langsung adalah realisasi jam kerja mesin produksi produk, tarif tenaga kerja langsung, serta total jam mesin produksi. Realisasi jam kerja mesin produksi produk merupakan total jam mesin yang digunakan untuk memproduksi satu produk dalam satu bulan. Informasi ini diperoleh dari aktivitas pelaporan pemakaian mesin. Sedangkan, tarif tenaga kerja langsung merupakan gaji yang diterima oleh tenaga kerja langsung setiap bulannya. Sedangkan, total jam mesin produksi merupakan total jam

mesin produksi untuk seluruh produk selama satu bulan yang diperoleh dari pelaporan pemakaian mesin selama satu periode. Pembebanan biaya tenaga kerja langsung menggunakan jam mesin karena pada UD Eka gaji tenaga kerja langsung termasuk dalam kategori biaya tetap.

3. Biaya Overhead Pabrik

Menurut Witjaksono (2013), biaya *overhead* adalah biaya produk selain biaya bahan baku langsung serta biaya tenaga kerja langsung. Sehingga, biaya *overhead* pabrik merupakan total dari seluruh biaya produksi selain biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, biaya *overhead* yang terdapat pada UD Eka terdiri dari:

a. Biaya Overhead Tetap

Biaya *overhead* tetap adalah biaya *overhead* yang jumlah biayanya tidak terpengaruh dengan volume kegiatan produksi. Adapun biaya yang termasuk ke dalam jenis ini adalah biaya reparasi mesin pabrik, biaya penyusutan gedung serta mesin, dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya reparasi mesin pabrik merupakan biaya yang dikeluarkan untuk perawatan maupun pergantian suku cadang mesin pabrik. Besaran biaya ini diperoleh dari informasi yang diberikan oleh manajer pabrik melalui proses pelaporan reparasi mesin. Sedangkan, biaya penyusutan merupakan pengurangan nilai ekonomis aset yang diakibatkan adanya pemanfaatan aset dalam periode umur manfaatnya. Dalam menghitung penyusutan gedung serta mesin pabrik, dibutuhkan informasi harga perolehan, nilai sisa, serta taksiran umur ekonomis. Informasi tersebut diperoleh dari sistem penentuan harga jual.

Informasi yang diperlukan untuk menghitung biaya tenaga kerja tidak langsung adalah realisasi jam kerja mesin produksi produk, tarif tenaga kerja tidak langsung, serta total jam mesin produksi. Realisasi jam kerja mesin produksi produk merupakan total jam mesin yang digunakan untuk memproduksi satu produk dalam satu bulan. Informasi ini diperoleh dari aktivitas pelaporan pemakaian mesin. Sedangkan, tarif tenaga kerja tidak langsung merupakan gaji yang diterima oleh tenaga kerja tidak langsung setiap bulannya. Sedangkan, total

jam mesin produksi merupakan total jam mesin produksi untuk seluruh produk selama satu bulan yang diperoleh dari pelaporan pemakaian mesin selama satu periode. Pembebanan biaya tenaga kerja langsung menggunakan jam mesin karena pada UD Eka gaji tenaga kerja langsung termasuk dalam kategori biaya tetap. Adapun rumus perhitungan yang akan digunakan dalam menghitung biaya overhead tetap adalah sebagai berikut.

- Penyusutan Gedung Pabrik
 $(HP - NS) \div TUE \dots\dots\dots(3)$
 Keterangan:
 HP = Harga Perolehan
 NS = Nilai Sisa
 TUE = Taksiran Umur Ekonomis
- Penyusutan Mesin
 $(HP - NS) \div TUE \dots\dots\dots(4)$
 Keterangan:
 HP = Harga Perolehan
 NS = Nilai Sisa
 TUE = Taksiran Umur Ekonomis
- Gaji Tenaga Kerja Tidak Langsung
 $\sum RJKMP \times (TTKTL \div TJP) \dots\dots\dots(5)$
 Keterangan:
 RJKMPP = Realisasi Jam Kerja Mesin Produksi Produk
 TTKTL = Tarif Tenaga Kerja Tidak Langsung
 TJP = Total Jam Produksi

b. Biaya *Overhead* Variabel

Biaya *overhead* variabel adalah biaya *overhead* yang jumlah biayanya terpengaruh dengan volume kegiatan produksi. Adapun biaya yang termasuk ke dalam jenis ini adalah biaya bahan penolong serta biaya listrik pabrik.

Untuk menghitung biaya bahan penolong, dibutuhkan informasi total penggunaan bahan penolong serta harga perolehan bahan penolong. Total penggunaan bahan penolong diperoleh dari proses pelaporan pemakaian bahan. Pada pelaporan pemakaian bahan, nantinya dapat ditelusuri berapa bahan penolong yang digunakan serta kapan bahan penolong tersebut diterima dari bagian gudang bahan. Hasil pelaporan pemakaian bahan penolong kemudian dikalikan dengan harga perolehan bahan yang diperoleh dari kartu persediaan bahan yang berasal dari sistem pengadaan bahan. Harga perolehan yang digunakan disesuaikan dengan tanggal

pengeluaran bahan yang terdapat pada pelaporan pemakaian bahan serta kartu persediaan bahan. Sedangkan untuk menghitung biaya listrik pabrik, dibutuhkan informasi daya listrik mesin pabrik, serta tarif listrik pabrik. Daya listrik pabrik diperoleh dari sistem penentuan harga jual. Berikut merupakan rumus perhitungan biaya-biaya tersebut:

- Biaya Bahan Penolong
 $\sum PBP \times HP \dots\dots\dots(6)$
 Keterangan:
 PBP = Penggunaan Bahan Penolong
 HP = Harga Perolehan
- Biaya Listrik Pabrik
 $(\text{Total Daya} \div 1000) \times \text{Tarif per KWh} \dots\dots(7)$

4. Menghitung Harga Pokok Produksi Total

Harga pokok produksi merupakan total seluruh biaya dari barang yang telah selesai diproduksi (Soemarso, 2014). Harga pokok produksi terdiri dari nilai barang dalam proses awal periode ditambah total biaya pabrik selama satu periode dikurangi nilai barang dalam proses akhir periode. Sebelum menghitung harga pokok produksi, maka harus dilakukan perhitungan nilai barang dalam proses terlebih dahulu dengan menggunakan rumus harga pokok proses. Dalam menghitung harga pokok proses, dibutuhkan informasi tingkat penyelesaian. Pada aplikasi yang dibangun, tingkat penyelesaian diketahui dari kegiatan produksi yang telah dilaporkan pada kegiatan pelaporan karyawan. Dari kegiatan produksi yang telah dilakukan maka akan dihitung persentase penyelesaian barang dalam proses. Adapun cara penilaian barang dalam proses menurut Mursyidi (2008) adalah sebagai berikut:

- Harga Pokok Proses tanpa ada persediaan awal dan akhir barang dalam proses:
 $TBP \div UHP \dots\dots\dots(8)$
 Keterangan:
 TBP = Total Biaya Produksi
 UHP = Unit Hasil Produksi
- Harga Pokok Proses tanpa ada persediaan awal namun terdapat persediaan akhir barang dalam proses:
 $TBP \div (PS + (TP \times PDPA)) \dots\dots(9)$
 Keterangan:
 TBP = Total Biaya Produksi
 PS = Produk Selesai
 TP = Tingkat Penyelesaian

PDPA = Poduk Dalam Proses Akhir

- Harga pokok produksi dengan persediaan pada awal dan akhir proses:

$$TBP \div (PS + (TP \times PDPAk) - (TP \times PDPAw)) \quad (10)$$

Keterangan:

TBP = Total Biaya Produksi

PS = Produk Selesai

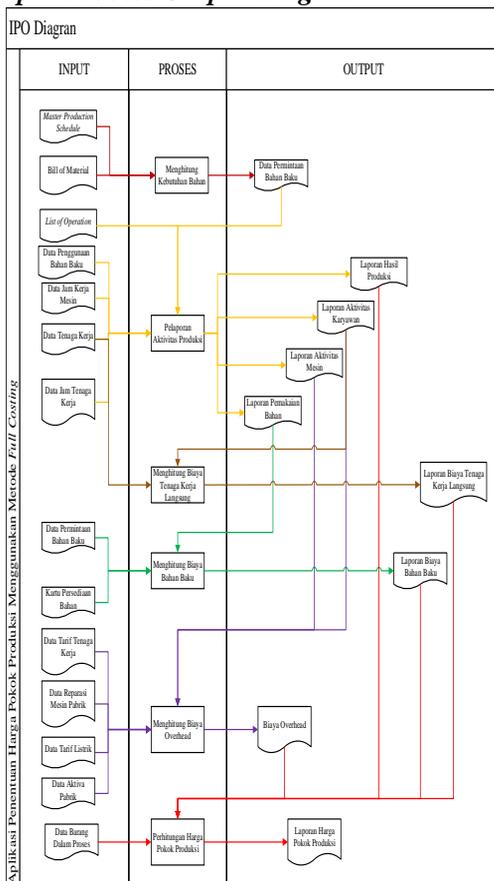
TP = Tingkat Penyelesaian

PDPAk = Poduk Dalam Proses Akhir

PDPAw = Poduk Dalam Proses Akhir

PERANCANGAN SISTEM

Input Process Output Diagram



Gambar 2. IPO Diagram

Input Process Output Diagram merupakan gambaran konseptual terkait dengan fungsi-fungsi yang terdapat pada sistem yang sedang dibangun. Dalam IPO diagram terdapat tiga komponen utama yakni *input*, proses, serta *output*. IPO Diagram untuk aplikasi penentuan harga pokok produksi terdapat pada gambar 2.

Pada aplikasi penentuan harga pokok produksi terdapat enam proses yang terdiri dari:

1. Menghitung Kebutuhan Bahan

Proses menghitung kebutuhan bahan digunakan untuk melakukan perhitungan kebutuhan bahan yang nantinya diajukan sebagai permintaan bahan kepada bagian gudang bahan baku.

2. Pelaporan Aktivitas Produksi

Proses pelaporan aktivitas produksi merupakan proses yang bertujuan untuk mencatat aktivitas produksi harian yang

meliputi hasil produksi, aktivitas karyawan, aktivitas mesin, serta pemakaian bahan.

3. Menghitung Biaya Tenaga Kerja Langsung

Proses menghitung biaya tenaga kerja langsung merupakan proses yang bertujuan untuk menghitung berapa biaya tenaga kerja langsung harus dibebankan kepada produk hasil produksi.

4. Menghitung Biaya Bahan Baku

Proses menghitung biaya bahan baku merupakan proses yang bertujuan untuk menghitung berapa biaya bahan baku yang telah dikeluarkan pada kegiatan produksi.

5. Menghitung Biaya *Overhead* Pabrik

Proses menghitung biaya *overhead* pabrik merupakan proses yang bertujuan untuk menghitung berapa biaya *overhead* pabrik yang telah dikeluarkan pada kegiatan produksi.

6. Menghitung Harga Pokok Produksi

Proses menghitung harga pokok produksi merupakan proses yang bertujuan untuk menghitung berapa harga pokok produksi total yang telah dikeluarkan pada kegiatan produksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji coba dari penelitian yang telah dilakukan, aplikasi yang dibuat telah menghasilkan informasi harga pokok produksi. Informasi harga pokok produksi yang dihasilkan meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel, biaya *overhead* pabrik tetap, serta harga pokok produksi produksi.

Pada tabel 1 merupakan tabel perhitungan manual biaya bahan baku untuk produk Sol 489 Non-Seri pada bulan mei tahun 2017. Berdasarkan hasil perhitungan manual, total biaya bahan baku dengan menggunakan contoh kasus tersebut adalah sebesar Rp. 488.500. Sedangkan, hasil perhitungan dari aplikasi dapat dilihat pada gambar berikut.

Tabel 1. Perhitungan Biaya Bahan Baku

Perhitungan Biaya Bahan Baku Langsung				
Realisasi Pemakaian * Harga/Satuan				
Contoh Kasus Produk Sol 489 Non-Seri (Bulan Mei):				
Nama Bahan Baku	Harga	Satuan	Kuantitas	Total
Reges	Rp 500	Kg	235	Rp 117.500
Afalan	Rp 700	Kg	260	Rp 182.000
Blowing	Rp 900	Ons	210	Rp 189.000
TOTAL BIAYA BAHAN BAKU LANGSUNG				Rp 488.500



Gambar 3. Hasil Perhitungan Biaya Bahan Baku

Berdasarkan gambar 3 di atas, biaya bahan baku hasil perhitungan aplikasi adalah sebesar Rp. 488.500 sehingga hasil perhitungan aplikasi sesuai dengan hasil perhitungan manual yang terdapat tabel 1.

Tabel 2 merupakan tabel perhitungan manual biaya tenaga kerja langsung untuk produk Sol 489 Non-Seri pada bulan mei 2017. Berdasarkan hasil perhitungan manual, total biaya tenaga kerja langsung dengan menggunakan contoh kasus tersebut adalah sebesar Rp 7.000.000. Sedangkan hasil perhitungan dari aplikasi dapat dilihat pada gambar 4.

Tabel 2. Perhitungan Biaya Tenaga Kerja Langsung

Perhitungan Biaya Tenaga Kerja Langsung			
(Gaji bulanan / Total Jam Mesin) * Jam Mesin Produk			
Contoh Kasus Produk Sol 489 Non-Seri (Jam Kerja Mesin Total 16 jam):			
Nama Tenaga Kerja	Gaji Bulanan	Waktu (jam)	Total Tarif
ANDHIKA S	Rp 3.500.000	16	Rp 3.500.000
SATRIA	Rp3.500.000		Rp 3.500.000
TOTAL BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG			Rp 7.000.000



Gambar 4. Hasil Perhitungan Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tabel 3. Perhitungan Biaya Overhead Variabel

Perhitungan Biaya Overhead Pabrik Variabel				
Contoh Kasus Produk Sol 489 Non-Seri (Bulan Mei):				
Bahan Penolong: Kebutuhan Bahan Penolong * Harga/Satuan				
Nama Bahan Baku	Harga	Satuan	Kuantitas	Total
-	-	-	-	-
TOTAL BIAYA BAHAN PENOLONG				Rp 0
Penggunaan Listrik (Mesin):				
Penggunaan Daya = Tarif Dasar Listrik * Daya Mesin				
Total Tarif Mesin = Penggunaan Daya * Jam Mesin				
Nama Mesin	Daya (Kwh)	Penggunaan Daya	Waktu(jam)	Tarif Mesin
Mesin Injection L01	50	Rp60.000	9	Rp540.000
Mesin Injection L03	45	Rp54.000	4	Rp216.000
Mesin Giling	30	Rp36.000	4	Rp144.000
Mesin Injection L06	15	Rp18.000	2	Rp36.000
TOTAL BIAYA PENGGUNAAN LISTRIK (MESIN)				Rp936.000
TOTAL BIAYA OVERHEAD PABRIK VARIABEL				Rp936.000



Gambar 5. Hasil Perhitungan Biaya Overhead Variabel

Pada tabel 3 merupakan tabel perhitungan manual biaya overhead variabel untuk produk Sol 489 Non-Seri pada bulan mei 2017.

Berdasarkan hasil perhitungan manual, total biaya overhead variabel dengan menggunakan contoh kasus tersebut adalah sebesar Rp. 936.000. Sedangkan, hasil perhitungan dari aplikasi dapat dilihat pada gambar 5.

Tabel 4 merupakan tabel perhitungan manual biaya biaya *overhead* tetap untuk produk Sol 489 Non-Seri pada bulan mei 2017.

Berdasarkan hasil perhitungan manual, total biaya *overhead* tetap dengan menggunakan contoh kasus tersebut adalah sebesar Rp. 41.069.127. Sedangkan, hasil perhitungan dari aplikasi dapat dilihat pada gambar 6.

Tabel 4. Perhitungan Biaya *Overhead* Tetap

Nama Tes	Proses	Output Yang Diharapkan	Hasil	Dokumentasi		
Uji Coba Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Tetap	Menghitung Biaya <i>Overhead</i> Tetap	Biaya <i>Overhead</i> Tetap	Sesuai	Gambar 4.78 dan Gambar 4.79		
Perhitungan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap						
Contoh Kasus Produk Sol 489 Non-Seri (Bulan Mei):						
Tenaga Kerja Tidak Langsung: (Gaji Bulanan / Total Jam Mesin) * Jam Mesin Produk						
Nama Kegiatan	Nama Tenaga Kerja		Total Tarif			
Kabag Produksi	Dwiki A		Rp 5.000.000			
Admin Produksi	Luqman		Rp 3.000.000			
Admin Produksi	Safiq		Rp 3.000.000			
TOTAL BIAYA TENAGA KERJA TIDAK LANGSUNG			Rp 11.000.000			
Penyusutan Aktiva Pabrik:						
Penyusutan per jam = Biaya Penyusutan per Bulan / Total Jam Mesin						
Pembebanan Biaya Penyusutan = Penyusutan per jam * Jam Mesin						
Nama Mesin	Biaya Penyusutan Per Bulan	Total Jam Mesin	Jam Produk	Pembebanan Biaya Penyusutan		
Kendaraan <i>Pick Up</i> Mitsubishi	Rp 833.333	16	16	Rp 833.333		
Mesin <i>Injection</i> L01	Rp 8.000			Rp 8.000		
Cetakan 01	Rp 3.120			Rp 3.120		
Mesin <i>Injection</i> L03	Rp 1.074.000			Rp 1.074.000		
Mesin Filtrasi	Rp 899.248			Rp 899.248		
Mesin <i>Injection</i> L05	Rp 947.904			Rp 947.904		
Cetakan 02	Rp 222.736			Rp 222.736		
Cetakan 03	Rp 374.992			Rp 374.992		
Gedung Pabrik	Rp 2.062.496			Rp 2.062.496		
Mesin Giling	Rp 10.724.992			Rp 10.724.992		
Mesin <i>Injection</i> L02	Rp 5.156.240			Rp 5.156.240		
Mesin <i>Injection</i> L04	Rp 7.500.000			Rp 7.500.000		
TOTAL BIAYA PENYUSUTAN MESIN				Rp 29.807.127		
Reparasi Mesin:						
Biaya Reparasi Mesin per jam= Biaya Reperasi Mesin / (24 jam* 365 hari)						
Tarif Reparasi Mesin = Biaya Rep. Mesin per jam * Waktu Pengerjaan Proyek (Jam)						
Nama Mesin	Tgl Reparasi	Keterangan	Biaya	Pembebanan Biaya		
Mesin <i>Injection</i> L01	5/1/2017	Perawatan	Rp 250.000	Rp 250.000		
Mesin <i>Injection</i> L01	5/11/2017	Reparasi	Rp12.000	Rp12.000		
TOTAL BIAYA REPARASI MESIN				Rp 262.000		
TOTAL BIAYA <i>OVERHEAD</i> PABRIK TETAP				Rp 41.069.127		

Data Biaya Produksi	
Unit Ekuivalen Konversi	285.
Unit Ekuivalen Bahan	300.
Biaya Bahan Baku	488,500.00
Biaya Tenaga Kerja Langsung	7,000,000.
Biaya Overhead Tetap	41,069,127.
Biaya Overhead Variabel	936,000.
HITUNG HPP	

Gambar 6. Hasil Perhitungan Biaya *Overhead* Tetap

Evaluasi

Tabel 5. Perhitungan Harga Pokok Produksi Manual.

Perhitungan Harga Pokok Produksi	
Contoh Kasus Produk Sol 489 Non-Seri (Bulan Mei):	
Biaya Bahan Baku Langsung	
Biaya Bahan Baku Langsung	Rp 488.500
Biaya Tenaga Kerja Langsung	
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 7.000.000
Biaya Overhead Pabrik Variabel	
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	Rp 756.000
Biaya Overhead Pabrik Tetap	
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	Rp 41.069.127
Barang Dalam Proses Akhir	
Barang Dalam Proses Akhir	(Rp 173,576)
	+ _____
Harga Pokok Produksi Total	Rp 49,320,051
Harga Pokok Produksi Satuan	Rp 197,280

Perhitungan manual untuk menghitung harga pokok produksi produk Sol 489 Non-Seri untuk bulan Mei 2017 terdapat pada tabel 5.

Berdasarkan hasil perhitungan manual, total harga pokok produksi dengan menggunakan contoh kasus tersebut adalah sebesar Rp. 49.320.051, hasil tersebut sesuai dengan hasil perhitungan aplikasi. Sehingga hasil perhitungan aplikasi telah sesuai dengan spesifikasi yang telah ditetapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uji coba serta evaluasi pada aplikasi perhitungan harga pokok produksi pada UD Eka, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Aplikasi ini dapat menghasilkan harga pokok produksi yang terdiri laporan biaya bahan baku, laporan tenaga kerja langsung, laporan biaya *overhead* variabel, laporan

biaya *overhead* tetap, serta laporan harga pokok produksi.

2. Aplikasi ini dapat menghasilkan laporan aktivitas produksi harian yang terdiri dari aktivitas mesin, aktivitas karyawan, serta pemakaian bahan.

RUJUKAN

Carter, W. F., & Usry, M. F. (2004). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
 Mulyadi. (2009). *Akuntansi Biaya Edisi 5*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
 Mursyidi. (2008). *Akuntansi Biaya*. Bandung: Refika Aditama.
 Soemarso. (2014). *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Salemba Empat.
 Witjaksono, A. (2013). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.